

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang lebih besar dari aktifitas persekolahan. Pendidikan merupakan proses pengembangan sosial yang mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial agar hidup bersama realitas zaman dari masyarakatnya. Artinya, pendidikan merupakan proses pemberian sifat sosial-kemanusiaan (humanisasi) kepada makhluk hidup.¹ Pendidikan memberi manusia sifat-sifat kemanusiaan yang membedakannya dengan makhluk lainnya, serta memberinya pola-pola pikir yang dapat mengiringinya selama menjalani aktifitas kehidupannya saat ini atau bahkan masa depan. Berangkat dari hal tersebut, pendidikan dikaitkan sebagai seni mentransfer warisan dan ilmu membangun masa depan. Dengan kata lain, Pendidikan merupakan proses pengembangan individu secara menyeluruh di dalam pusat sosialnya.

Perkembangan yang baik berkaitan erat dengan aspek-aspek sosial. Oleh karena itu, norma yang digunakan dalam mengarahkan pendidikan hendaknya dibangun di atas dasar-dasar kehidupan sosial. Penguasaan suatu keterampilan atau keahlian tertentu bukanlah tujuan utama, melainkan tujuan-tujuan instrumental untuk mencapai tujuan-tujuan sosial yang menjadi tujuan utama. Demikian pula penguasaan ilmu pengetahuan, sejauh mana ilmu pengetahuan

¹ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h.24

tersebut memiliki kontribusi bagi perbaikan realitas kehidupan individu maupun masyarakat.

Begitu juga dengan pendidikan agama Islam yang tidak hanya menyerukan berhubungan dengan Tuhannya, namun juga mengatur bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia dan sekitarnya. Pendidikan Islam merupakan pendidikan individual dan sosial secara simultan; memperhatikan kepentingan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam menanamkan keutamaan kepada individu agar menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat dan bertanggung jawab didalamnya. Maka dari itu, Islam memberi individu pendidikan sosial berdasarkan prinsip saling menolong dan menolak individualisme.

Dalam pendidikan Islam menjelaskan bahwasanya seluruh manusia adalah makhluk Allah. Semua manusia diciptakan untuk saling mengenal an saling tolong-menolong dalam menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar, merealisasi prinsip persamaan dan keadilan, serta menciptakan suasana kondusif bagi terlaksananya ibadah kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Selain keimanan, karkteristik isi pendidikan Islam diantaranya ialah pendidikan sosial.² Karakteristik pendidikan islam ini mencakup kerja sama dalam menumbuhkan keimanan dan amal saleh serta saling mengingatkan agar menaati kebenaran dan menetapi kesabaran. Pendidikan sosial juga merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam kerana manusia menurut tabiatnya, dalam arti sesuai dengan hukum penciptaan Allah, adalah makhluk sosial.

² *Ibid.*, h.69

Allah adalah rabb al-‘alamin (Tuhan alam semesta) dan Rabb al-nas (Tuhan manusia). Sementara itu, Islam diturunkan sebagai rahmatan lil alamin; rahmad bagi sekalian alam, bagi semua individu atau masyarakat, bagi semua tempat dan masa hingga akhir zaman, tidak hanya untuk individu atau masyarakat tertentu. Tabiat risalah islam adalah sosial; demikian pula tabiat fitrah manusia. Jadi, tidak aneh apabila Islam memusatkan pada pengembangan kebiasaan sosial yang baik pada individu serta menanamkan bahwa dia adalah anggota keluarga, individu di dalam masyarakat, dan seseorang di tengah-tengah umat manusia. Maka dari itu, pendidikan islam juga mengatur hubungan antar individu dan masyarakatnya, kemudian memusatkan perhatian pada pembentukan manusia yang saleh untuk hidup di alam yang luas ini.

Manusia tidak hanya hidup sendiri, tapi dikelilingi oleh masyarakat di sekitarnya. Sesungguhnya manusia adalah makhluk sosial. Namun terkadang sifat egosentrismenyalah yang muncul. Maka pada akhirnya yang tercipta ialah konflik sosial yang membuat ketimpangan-ketimpangan di masyarakat. Ketimpangan-ketmpangan tersebut terjadi akibat sikap individualisme dan intoleran yang dikedepankan.

Manusia terlahir dalam keadaan lemah. Artinya tidak ada seorangpun yang sejak lahir telah dibekali oleh nilai sosial. Mereka akan mendapatkannya setelah berada di dunia dan memasuki kehidupan nyata. Hal ini karena nilai sosial diteruskan dari satu orang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain melalui proses sosial, seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, sosialisasi,

difusi, dan lain-lain. Nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari keluarga, teman, hingga masyarakat. Nilai-nilai sosial inilah yang menentukan bagaimana manusia harus bersikap di tataran masyarakat.

Nilai sosial juga erat kaitannya dengan kehidupan beragama dan keimanan seseorang. Tidak hanya sebatas iman dan yakin pada yang trasedental, namun keimananan juga kaya dengan kebaikan dan cinta terhadap sesama.³ Maka agama tidak hanya berhubungan dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia juga mutlak diperlukan.

Agama seperti yang diyakini banyak orang bahwasanya terdapat kekuatan di luar dirinya yang sering diartikan sebagai kesakralan. Dengan begitu, masyarakat ingin berhubungan dengan yang sakral tersebut, berharap mendapat pertolongan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Agama juga dijadikan alat untuk memotivasi dan menghadapi segala keputusasaan. Sayangnya, sering kali agama hanya memberikan ketenangan atas segala kekecewaan dan keputusasaan yang melanda kehidupan masyarakat. Agama seringkali dipahami sebagai bentuk kepasrahan terhadap situasi yang ada. Mengutip dari teori Karl Marx bahwasanya agama disebut sebagai candu masyarakat. Karena agama itulah manusia teralienasi atas dirinya sendiri sebagai manusia. Karl Marx memandang agama sebagai alat untuk membius manusia dari segala perasaan

³ Yonky Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita; Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalism Agama*, (Jakarta: Kompas, 2010), h.154

kemanusiaannya, dan mengajarnya cara-cara berlindung kepada kekuatan ghaib. Bagi Marx, agama hanya memberi kebahagiaan sementara yang hanya memperpanjang ketimpangan dan kesenjangan di tataran masyarakat. Beragama seolah hal yang menganjurkan sikap kepasrahan terhadap segala bentuk kemiskinan dan penindasan dengan janji-janji surga sebagai balasannya. Pengamatan Marx tentang agama tidak terlepas dari pengalaman pahit semasa hidupnya pada kaum gerejanis, bahwa penindasan dan penghisapan merajalela, sedang agama tidak berdaya sama sekali untuk menghapuskannya.⁴ Mengatasnamakan agama dan gereja, para penguasa memperpanjang kekuasaannya yang lalim. Dengan pengalaman buruknya terhadap agama, Marx menyimpulkan semua agama sama halnya.

Namun pandangan Marx yang menyatakan agama adalah candu masyarakat digeser oleh Syari'ati, tokoh revolusi Iran, yang menggunakan agama sebagai alat revolusi di Iran Tahun 1979.⁵ Jauh setelah masa Marx, sekelompok islam di Iran juga menyerukan sosialisme dengan kekuatan agama sebagai bentuk aksinya. Syari'ati secara lantang menyuarakan bahwa seorang muslim adalah agen utama revolusi, ia akan meniadakan segala bentuk tuhan-tuhan palsu dan kontradiksi yang muncul di masyarakat.

Akan halnya Islam, agama yang sesungguhnya menentang segala bentuk penindasan juga membawa misi yang seide dengan marxisme. Namun dalam

⁴ Eko Supriyadi, *Sosialisme islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.94

⁵ *Ibid.*, h.47

perjalanan sejarahnya tidaklah sama, kedua ideology tersebut tidak pernah bertatap muka. Sosialisme Islam yang pernah dipraktekkan di Iran seolah menggambarkan bahwasanya agama juga dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat.

Agama hanya akan dilanda konflik jika tidak memiliki peran yang cukup signifikan di kehidupan sosial. Disfungsi agama diantaranya ialah jika agama hanya memberikan ketenangan atas kekecewaan, otoriter, kekakuan norma, ekstrimisme, dan pengkotak-kotakkan antara manusia satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, agama tidak hanya menyembah pada Tuhan atau sebatas kesalehan individu, namun agama juga harus dapat memecahkan permasalahan yang tengah melanda masyarakat, seperti penindasan dan kemiskinan.

Jadi, agama di sini berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial, tidak lagi menimbulkan kesenjangan-kesenjangan yang berkepanjangan. Jika agama hanya sebatas ritual dan pemujaan pada Yang Maha Kuasa, maka ketimpangan-ketimpangan di masyarakat tidak akan mendapat tempat bagi penyelesaian dalam beragama. Kita sering kali menjumpai orang yang berpergian haji mengatasnamakan tuntutan agama padahal tetangga di sekitar Rumahnya tengah kesulitan ekonomi. Hal ini merupakan paradoks beragama yang hanya melestarikan konsep kesalehan individu tanpa mengimbangi dengan nilai-nilai sosial.

Agama sering kali diselewengkan bahkan diputarbalikkan untuk kepentingan sekelompok tertentu. Seperti revolusi industri yang sering disebut

dalam sejarah perkembangan masyarakat. Bagaimana peran gereja diputarbalikkan untuk melanggengkan kekuasaan. Atau bahkan kasus teroris yang dianggap perang suci oleh sekelompok Agama Islam, serta kasus Tajul Muluk di Sampang yang malah termarginalkan dari kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Pada akhirnya, kata-kata sakral diputarbalikkan menjadi tujuan anti sosial. Maka dari itu, nilai-nilai sosial harus selalu terpatri pada makna ritualitas beragama. Seperti dinyatakan oleh Durkheim bahwa dasar landasan keagamaan dan agama adalah dari dan di dalam kehidupan sosial itu sendiri. Dengan kata lain, agama hanya dimiliki oleh individu yang dicerminkan pada tindakan-tindakan kepada masyarakat, bukan keyakinan agamanya.⁶

Esensi agama sendiri adalah *rahmatat lil alamain*. Bagaimana kedamaian dan kesejahteraan tidak hanya milik individu atau masyarakat muslim, namun semua manusia merasakan kebahagiaan yang sama. Pesan ini tentu bisa sampai dengan ketinggian akhlak dan kepedulian sosial, bukan lagi dengan segala bentuk kekerasan atau bentuk diskriminasi. Diantara fungsi diturunkannya agama ialah demi kemaslahatan manusia. Jika agama hanya sekedar berhubungan dengan Tuhan, maka agama bagai bunga yang layu, jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan hilangnya relevansinya dengan kehidupan masyarakat. Beragama erat kaitannya dengan kepedulian kita kepada lingkungan sekitar.⁷ Hal itu diperjelas lagi dalam

⁶ J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.251

⁷ Moh. Asror Yusuf, *Agama Sebagai Kritik Sosial Di Tengah Arus Kapitalisme Global*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), h.28

Al-Quran pada kata wahai orang-orang yang beriman selalu dibarengi dengan beramal saleh. Maka dari itu, keimanan tidak hanya percaya adanya yang trasedental, namun menciptakan kehidupan yang adil dan damai sesuai dengan kehendak ilahi.

Ketaatan beragama sering kali luput dari kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Mereka hanya beribadah dengan menghubungkan dirinya pada Tuhannya, bahkan kerap mengatasnamakan membela agama dengan tindak kekejaman pada sesama. Tiada keagamaan tanpa perilaku prikemanusiaan. Tuhan tak menjadi besar jika ciptaannya yang paling sempurna (manusia) dihina dan direndahkan.⁸ Perilaku keagamaan seseorang juga harus mencerminkan sikap baiknya pada sesama. Maka dari itu, sudah selayaknya nilai-nilai sosial juga menjadi titik perhatian bagi bangsa Indonesia. Sehingga agama juga tidak mudah untuk menjadi alat untuk kepentingan sekelompok orang tertentu.⁹

Menurut Ki Hajar Dewantara, pakar pendidikan dan pendiri Taman Siswa, berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha-usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pemahaman untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermartabat harus dipupuk sejak dini. Satuan Pendidikan dirasa wahana yang paling efektif untuk menyadarkan masyarakat untuk berperilaku sosial. Sehingga melalui pendidikan agama Islam itulah masyarakat diberi ajaran untuk berperilaku santun terhadap

⁸ *Ibid.*, hlm. 40

⁹ Yonky Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita; Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalism Agama*, *Ibid*, h.27

sesama. Sehingga pancasila yang menjadi pedoman bangsa Indonesia tidak hanya berhenti di sila pertama.

Dalam lintasan sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, bahkan sejak Adam diciptakan.¹⁰ Maka dari itu, pendidikan Islam yang dianggap penyempurna keyakinan terhadap sikap manusia perlu diperhatikan lebih inklusif.

Pendidikan agama Islam sering kali terjebak dalam formalisme agama tanpa mengaitkannya pada hubungan sosial. Sehingga pemahaman pendidikan agama Islam hanya pada bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhannya yang diartikulasikan sebatas kesalehan individu. sehingga pemahaman ini perlu di daur ulang di kalangan satuan pendidikan. Sebab cara memahami agama secara individualistik akan menyebabkan runtuhnya kepedulian sosial. Jika pemahaman seperti ini yang menjamur, maka korupsi, kemiskinan, kebodohan, kekerasan tidak akan lagi terjawab oleh persoalan agama.

Apalagi maraknya tawuran antar pelajar tengah menghantui persoalan bangsa. Bagaimana aksi kekerasan tidak hanya di tataran perguruan tinggi, setingkat SMA bahkan SMP juga kerap terlibat dalam aksi ini. Seperti yang termuat di surat kabar harian Kompas bahwasannya korban yang meninggal

¹⁰ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta: Arruz Media), h.61

akibat tawuran beberapa diantaranya murid SMP.¹¹ Maka kiranya, Pendidikan Agama Islam memiliki peranan menetrilir ketimpangan-ketimpangan yang berkembang di ruang sosial dewasa ini. Melalui buku ajar yang dianggap sebagai salah satu media pembelajaran diharapkan dapat memahami dan membentuk perilaku sosial peserta didik ke arah yang lebih baik.

Dengan latar belakang tersebut, maka lahirlah pertanyaan bagaimanakah cakupan nilai-nilai sosial dalam buku ajar PAI kelas VII SMP itu ditampilkan dalam buku ajar tersebut dan bagaimanakah analisa nilai-nilai sosial dalam buku ajar PAI kelas VII SMP diungkap.

B. Rumusan Masalah

Setelah memaparkan latar belakang tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai sosial dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP)?
2. Bagaimana analisis isi nilai-nilai sosial dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP)?

C. Tujuan Penelitian

Agar sasaran yang dicapai dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis lebih menjabarkan tujuan penelitian yang akan dicapai. Adapun tujuannya ialah:

¹¹ Harian Kompas tanggal 26 September 2012 h.1

1. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP)
2. Untuk mengetahui analisis isi nilai-nilai sosial dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP)

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan yang sedang dikaji maupun bermanfaat bagi penyelenggara pendidikan. Secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan khasanah keilmuan dan memberikan sumbangsih dalam peningkatan belajar khususnya pada Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kaidah dan prosedur ilmiah.

2. Manfaat Sosial Praktis

- a. Manfaat bagi Sekolah, dapat dijadikan salah satu pijakan dasar bagi lembaga sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam agar lebih baik di masa yang akan datang.
- b. Manfaat Bagi Pendidik, salah satu alternatif dalam memecahkan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam memberi pemahaman dan membentuk perilaku peserta didik.
- c. Manfaat bagi siswa, dapat memberikan kesempatan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan mendorong siswa agar lebih berpikir kritis

dan rasional dengan mudah dapat menempatkan sikap sosial di tataran masyarakat.

- d. Manfaat bagi peneliti, menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan serta pengalaman yang nantinya bermanfaat serta mendukung studi yang peneliti ambil.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion (1999) untuk membuat definisi operasional adalah dengan member makna pada suatu konstruk atau variabel dengan “operasi” atau kegiatan dipergunakan untuk mengukur konstruk atau variabel.

Jadi definisi operasional menurut peneliti yaitu memberi batasan atau arti suatu variable dengan merinci hal-hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variable tersebut.

Penelitian Ini Berjudul Nilai-Nilai Sosial Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Isi Terhadap Buku Ajar PAI Kelas VII SMP Terbitan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional).

Agar proses penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan alur penelitian dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami pembahasan lebih lanjut, maka perlu peneliti jelaskan batasan masalah yang perlu diteliti dalam penelitian ini, antara lain:

1. Nilai Sosial

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima, kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan.¹²

Menurut Woods, Nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama dan bertujuan mengarahkan tingkah laku dan kepuasan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedang menurut Robbin Williams nilai itu ialah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat.

Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.¹³ Jadi, nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

¹² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2010) h. 55

¹³ <http://alfinitihardjo.ohlog.com/nilai-sosial.oh112673.html>. Diakses pada 6 september 2013

2. Buku Ajar

Buku ajar adalah buku yang disusun untuk kepentingan proses pembelajaran baik yang bersumber dari hasil-hasil penelitian atau hasil dari sebuah pemikiran tentang sesuatu atau kajian bidang tertentu yang kemudian dirumuskan menjadi bahan pembelajaran. Buku ajar merupakan salah satu jenis bahan ajar yang berupa bahan cetak. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru / instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.¹⁴ Buku ajar dikenal pula dengan sebutan buku teks, buku materi, buku paket, atau buku panduan belajar. Menilik isi dan luasnya buku teks sama saja dengan buku ajar. Jadi buku ajar yang dimaksudkan identik dengan buku teks, buku paket, buku materi atau buku panduan belajar.¹⁵ Selain itu, dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 menjelaskan bahwa "Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan".

¹⁴ <http://www.edukasiana.net/2011/05/buku-ajar-dan-bahan-ajar.html>. Diakses pada 6 September

¹⁵ <http://khoirowatidempo.wordpress.com/2012/03/13/tentang-buku-ajar>. Diakses pada 6 September 2013

Seperti terlihat dari namanya, buku ajar adalah jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar. Prinsipnya semua buku dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran. Namun, yang ingin disampaikan adalah pengertian buku ajar terkait dengan cara menyusun, penggunaannya dalam pembelajaran, dan penyebarannya, sehingga buku tersebut termasuk kategori buku ajar.

Buku ajar yang hendak diteliti ialah buku ajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP yang ditulis oleh Rachmad Hidayat dan Budi Hendriyana terbitan pusat kurikulum dan perbukuan kementerian pendidikan nasional.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan

pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.

Berdasarkan definisi beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul Nilai-Nilai Sosial Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Isi Terhadap Buku Ajar PAI Kelas VII SMP Terbitan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional) ialah menganalisis nilai-nilai yang berhubungan sikap antar sesama manusia dalam buku ajar PAI yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan peserta didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah SWT (*Hablumminallah*), sesama manusia (*hablumminannas*), dan alam sekitarnya.

F. Penelitian Terdahulu

Menurut sepengetahuan peneliti ada beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitan dengan pembahasan yang peneliti kaji, diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “*Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk SMA; Perspektif Kesetaraan Gender*” disusun oleh: Zeni Hafidhotun Nisa, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dalam temuannya penyusun skripsi tersebut pada intinya menyatakan:¹⁶ Pertama, adanya muatan kesetaraan gender di dalam penjelasan buku teks PAI karya Syamsyuri tapi sekaligus juga terdapat bias di dalamnya karena adanya perbedaan arketip spiritual dan arketip pernikahan. Kedua, bentuk muatan nilai kesetaraan yang dirumuskan. Diantaranya ialah penggunaan kata muslim/muslimah, siswa/siswi, mukmin/mukminah dalam penjelasan, beberapa gambar menunjukkan potensi yang sama antara laki-laki dan perempuan baik dalam meraih prestasi atau sebaliknya, beberapa rumusan penjelasan yang tidak mengarah pada diskriminasi gender seperti jenis kelamin Tuhan dan Malaikat, proses biologis manusia, dan kesempatan pendidikan bagi perempuan. Sedangkan bentuk bias di dalamnya dirumuskan dengan kualitas maskulin dalam frekwensi yang banyak mewarnai seluruh buku PAI terbitan Erlangga ini baik dalam gambar, pojok kisah, dan tokoh-tokoh yang ditampilkan, pembagian peran publik bagi laki-laki dan peran domestik bagi perempuan, inkonsistensi penggunaan kata muslim dan muslimah secara beriringan, rumusan penjelasan yang diskriminatif dalam beberapa bab yang disusun berdasarkan hukum fiqh yang berlaku seperti warisan, aurat

¹⁶ Zeni Hafidhotun Nisa, ” *Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk SMA; Perspektif Kesetaraan Gender*”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010).

perempuan dan pada materi *tahfizul mayyit*. Berdasarkan frekwensi *value of gender equity* dan bias dalam buku teks PAI untuk SMA karya Syamsuri ini maka secara hierarki buku yang paling banyak mengandung nilai kesetaraan gender dan bias adalah buku pertama yakni untuk kelas X dan yang paling sedikit memiliki nilai kesetaraan gender dan bias adalah buku terakhir yakni buku untuk kelas XII.

2. Skripsi yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multi Kultural Dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*” disusun oleh: Rina Hanipah Muslimah, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam temuannya penyusun skripsi tersebut pada intinya menyatakan:¹⁷ Pertama, urgensi mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya, upaya untuk membangun sikap sensitif gender, membangun sikap anti diskriminasi etnis di sekolah, membangun sikap toleransi terhadap keberagaman inklusif, upaya minimalisasi konflik kepentingan. Kedua, terdapat muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yang signifikan dalam teks mata pelajaran pendidikan agama Islam, hal ini dibuktikan dari total 12 bab materi pelajaran, hampir 8 bab mengandung muatan nilai-nilai pendidikan multikultural.

¹⁷ Rina Hanipah Muslimah, “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*”, skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010).

3. Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Isi Terhadap Buku Pelajaran PAI SMA Tahun Ajaran 2009/2010)*” disusun oleh: Triansyah Putra, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam temuannya penyusun skripsi tersebut pada intinya menyatakan :¹⁸ Bahwa materi-materi mata pelajaran PAI dalam buku pelajaran PAI mengandung nilai-nilai HAM dalam buku PAI kelas X, pada bab tiga, bab keempat, bab ketujuh, bab kesepuluh, bab keduabelas, pada buku kelas XI bab kedua, bab kesepuluh, bab pada buku kelas XII bab kesatu, bab kedua, bab keempat, bab ketujuh, bab kesembilan, bab kesepuluh. Aplikasi nilai-nilai HAM dalam buku pelajaran PAI di sekolah menjadi kewajiban pemerintah, guru, siswa, masyarakat. Pemerintah berkewajiban untuk menciptakan sebuah system pendidikan yang berorientasi pada HAM dengan memasukkan nilai-nilai HAM ke dalam kurikulum. Guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai HAM didalam pembelajaran tersebut.dan dari buku tersebut diharapkan para peserta didik bisa mengaplikasikan nilai-nilai HAM ke dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁸ “*Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Isi Terhadap Buku Pelajaran PAI SMA Tahun Ajaran 2009/2010)*” skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010)

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Pendekatan

Dalam sebuah penelitian, pendekatan merupakan suatu hal yang harus ada sebagai *point of view* atau alat pandang. Penyelidikan atau penelitian (*research*) terhadap fenomena agama dilakukan dengan berbagai disiplin ilmu. Sehingga meskipun membahas pokok pembicaraan yang sama, berbagai disiplin ilmu tersebut memeriksanya dari aspek-aspek khusus yang sesuai dengan jangkauan dan tujuannya.¹⁹ Sehingga dengan adanya pendekatan, maka analisis yang dihasilkan dalam penelitian akan spesifik dan mendetail.

Dalam melakukan penelitian terhadap tema ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, di mana penelitian yang peneliti susun tidak melalui prosedur statistik, tetapi non statistik atau non matematik.²⁰ Dan bertujuan untuk mendeskripsikan (*to describ*) yakni menguraikan, menggambarkan, dan memaparkan apa adanya gejala-gejala secara jelas dan lengkap dalam aspek yang diselidiki. Dalam hal ini penulis tidak hanya sebatas mengumpulkan dan menyusun data tetapi meliputi analisis dan interpretasi arti data tersebut dan interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara menyeluruh dan

¹⁹ Imam Suprayogo dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.54

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h.2

sistematis.²¹ Melihat pendekatan yang penulis pakai, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis.

Penelitian yang bersifat deskriptif-analitis merupakan data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka dan frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan member pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Objektivitas pemaparan harus dijaga sedemikian rupa agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindari.

Penelitian deskriptif juga mengacu pada bentuk penelitian dengan memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu²²

2. Sumber Data

Dalam memperoleh data penelitian, penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang diperoleh langsung dari tangan pertama sebagai sumber informasi yang dicari.

²¹ Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1998), h.139.

²² Melly G. Tan dalam Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h.30

Data ini juga disebut data asli.²³ Untuk data primer penulis menggunakan beberapa referensi diantaranya:

- Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk SMP kelas VII (SMP) yang ditulis oleh Rachmad Hidayat dan Budi Hendriyana terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional
- Klaus Krippendorff, Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi, terjemahan Farid Wajdi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)
- Eriyanto, Analisis Isi; Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, (Jakarta: Kencana, 2011)

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain sehingga tidak bersifat otentik karena sudah diperoleh dari sumber kedua atau ketiga

Data sekunder penulis dapatkan dari beberapa referensi diantaranya:

- Ishomuddin, pengantar sosiologi agama, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Sutrisno, Muhyidin Albarobis, Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012)
- Elizabeth K. Nottingham, Agama dan Masyarakat (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994)

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.91.

- Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung: ROSDA, 2009)
- J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Moh. Asror Yusuf, Agama Sebagai Kritik Sosial Di Tengah Arus Kapitalisme Global, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006)
- Yonky Karman, Runtuhnya Kepedulian Kita; Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalism Agama, (Jakarta: Kompas, 2010)
- Eko Supriyadi, Sosialisme Islam, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millennium*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali pers, 2008)

3. Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Dalam standar penilaian buku ajar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) meliputi: aspek isi, bahasa, grafika dan keamanan. Dalam hal ini peneliti tidak bermaksud menilai buku pelajaran tetapi menganalisisnya dari aspek isi (materi). Sebagaimana tema yang akan penulis teliti, peneliti memfokuskan dan memberi batasan ruang lingkup pada analisis isi buku ajar PAI kelas VII (SMP) yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional

4. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang buku pelajaran PAI kelas VII (SMP) yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya.²⁴

Dokumen bisa berupa catatan atau laporan resmi, barang cetakan, buku teks, buku referensi, surat, otobiografi, catatan harian, karangan, majalah, koran, buletin, artikel, makalah, jurnal, katalog, silabi atau jadwal pelajaran, gambar, film kartun dan sebagainya.²⁵ Selain itu, metode dokumentasi juga meliputi buku-buku primer dan sekunder. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan tentang isi buku ajar PAI kelas VII (SMP) yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional.

²⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1987), h.63

²⁵ John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Penyunting Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h.134

b. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis.²⁶ Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis, penelitian harus memastikan pola analisis yang digunakan. Berkaitan dengan hal ini, metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) *Analisis Isi* (Content Analysis)

Pada dasarnya, data deskriptif seringkali dianalisis menurut isinya atau disebut analisis isi (*content analysis*).²⁷ Penelitian yang berdasarkan analisis isi ini secara mendasar berorientasi empiris, bersifat menjelaskan, menguraikan, yang berkaitan dengan gejala-gejala nyata dan bertujuan prediktif.²⁸

Diantara ciri analisis isi yakni objektif, sistematis, replikable, manifest, perangkuman, dan generalisasi.²⁹ Penelitian objektif dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Penelitian menghilangkan bias, keberpihakan, atau kecenderungan tertentu dari peneliti.

²⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h.104.

²⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.85.

²⁸ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi; Pengantar Teori dan Metodologi*, terjemahan Farid Wajdi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h.XI-XII

²⁹ Eriyanto, *Analisis Isi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.15

Selain objekif, analisis isi juga harus sistematis. Sistematis ini bermakna, semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas, dan sistematis. Kategori diturunkan dari variable, variable diturunkan berdasarkan teori, pengujian dibuat berdasarkan hipotesis. Sistematis ini juga berarti setiap kategori yang dipakai menggunakan suatu definisi tertentu, dan semua bahan yang dianalisis dengan menggunakan kategori dan definisi yang sama.

Salah satu ciri penting lainnya dari analisis isi yaitu ia harus replikabel. Penelitian dengan temuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula. Hasil-hasil dari analisis isi sepanjang menggunakan bahan dan teknik yang sama, harusnya juga menghasilkan temuan yang sama. Selain itu ciri lain dari analisis isi ialah isi yang tampak (manifest). Ciri analisis isi selanjutnya yaitu ditujukan untuk membuat perangkuman/summarizing. Analisis isi umumnya dibuat untuk membuat gambaran umum karakteristik dari suatu isi/pesan. Meskipun begitu, analisis isi tidak hanya bertujuan untuk melakukan perangkuman (summarizing), tetapi juga berpretensi untuk melakukan generalisasi.

2) Interpretasi

Sementara dalam dalam menganalisis data penulis menggunakan metode interpretasi. Metode interpretasi data adalah menyelami isi buku, untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan

makna uraian yang disajikannya.³⁰ Penulis menggunakan metode ini dalam menganalisis buku ajar PAI kelas VII (SMP) yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional dari segi isi, dan dilakukan bab perbab, serta untuk menemukan nilai-nilai sosialnya.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun gambaran singkat dalam sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab satu yaitu Pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penulisan, sumber yang dipergunakan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua Berisikan tinjauan umum tentang nilai-nilai sosial: Konsep nilai-nilai sosial, pentingnya nilai-nilai sosial dalam beragama, nilai-nilai sosial dalam Pendidikan Agama Islam

Bab tiga berisikan Nilai-nilai sosial dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP

Bab empat Merupakan analisis dari berbagai pokok masalah yang sudah dibahas dalam bab-bab di muka meliputi tentang nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP

Bab lima Berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran

³⁰ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h.69